

KEMAMPUAN TEKNIS DAN PENALARAN MAHASISWA DALAM PENGAJARAN AKUNTANSI DI PERGURUAN TINGGI

Trisni Suryarini✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 4 November 2008. Disetujui: 3 Desember 2008. Dipublikasikan: Maret 2009

Abstrak

Tujuan penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan kemampuan yang diperoleh mahasiswa melalui proses perkuliahan dan diharapkan menjadi umpan balik bagi pengajaran akuntansi di perguruan tinggi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda non-parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya menekankan pada pemahaman kompetensi teknis tetapi juga pada konsep-konsep akuntansi yang ada. Pendidikan tinggi lebih menekankan pemahaman konseptual siswa karena kompetensi teknis yang diberikan kepada siswa masih belum cukup untuk dipraktekkan dalam bidang pekerjaan. Kemauan siswa untuk membaca materi tentang ilmu tidak termasuk bahan-bahan dari dosen secara signifikan berhubungan dengan intensitas kompetensi logis siswa.

Abstract

The objective of study is for showing the ability of student, achieved through teaching and learning process and becoming feedback for accounting teaching and learning in higher education. The data analysis used is non-parametric chi square. The finding indicates that higher education does not only emphasize on technical competence understanding but also accounting concepts. Higher education should emphasize more on student conceptual understanding. It is because technical competence is insufficient for being practiced in the job. The students' willingness for reading additional materials correlates significantly with student logical competence

© 2009 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *technical competence; logical competence; students' willingness; lecturer's teaching method*

Pendahuluan

Setiap organisasi baik organisasi yang mencari laba maupun nonlaba memerlukan pengendalian manajemen untuk memastikan aktivitas organisasi selaras dengan tujuan yang ingin diraihnya. Sama halnya dengan perguruan tinggi. Sebagai salah satu organisasi non laba, perguruan tinggi, Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Akuntansi membutuhkan elemen pengendalian baik berupa asesor, detektor, efektor maupun jaringan komunikasi. Pendidikan akuntansi di perguruan tinggi merupakan tempat untuk mempersiapkan akuntan di masa depan. Mahasiswa kurang dilatih untuk melakukan penalaran dalam memecahkan kasus-kasus akuntansi. Proses pengajaran yang berlangsung juga tidak disertai dengan proses komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya dialog.

Pendidikan akuntansi juga mengalami tantangan ketika pemerintah menyodorkan alternatif otonomi universitas. Berkurangnya intervensi pemerintah, termasuk berkurangnya campur tangan

Dikti dalam penetapan kurikulum memberikan keleluasaan untuk meningkatkan pendidikan akuntansi. Implementasi tersebut menuntut dilakukannya perubahan atau modifikasi kurikulum sehingga memungkinkan mahasiswa mempunyai pemikiran yang kreatif dan bebas. berkemampuan melakukan analisis yang kritis, mempunyai rasa kebersamaan dalam masyarakat yang bersifat multikultural, sensitif dan responsif terhadap lingkungan.

Peningkatan kualitas pendidikan akuntansi sulit dilakukan jika pendidikan yang selama ini berjalan belum dievaluasi. Evaluasi tersebut dapat berasal dari Badan Akreditasi Nasional, pengguna lulusan ataupun mahasiswa sebagai peserta. Evaluasi terhadap pendidikan akuntansi di dalam negeri telah dilakukan antara lain oleh Hutapea (1998) Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektif atau tidaknya perkuliahan mempengaruhi banyaknya materi yang diserap dan dipahami mahasiswa dan proses perkuliahan yang efektif, diharapkan apa yang seharusnya diketahui oleh mahasiswa benar-benar tersampaikan dan diterima dengan baik oleh mahasiswa serta dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkannya. Tingkat pengetahuan mahasiswa ternyata berkorelasi positif terhadap prestasinya walaupun secara statistik tidak signifikan. Hal ini disebabkan tingkat pengetahuan mahasiswa bukan satu-satunya variabel dalam menentukan nilai akhir. Variabel lain yang berpengaruh misalnya frekuensi kehadiran, tugas-tugas dan keaktifan di kelas. Penelitian juga menunjukkan bahwa metode diskusi menjadi metode yang paling efektif dalam mengajarkan mata kuliah akuntansi. Kelas-kelas yang diskusinya lebih dominan memiliki nilai efektivitas total yang lebih tinggi dibandingkan kelas perkuliahan biasa.

Indeks prestasi memiliki keterbatasan yakni antara lain hanya mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tes bukan keseluruhan pengetahuan yang dimilikinya. Tes ini juga kurang dapat mengetahui kreativitas mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang terakhir, hasil ujian standar tidak menyediakan indikasi yang jelas tentang bagaimana perbaikan harus ditingkatkan dan ketidakjelasan kontribusi hasil tes yang standar bagi kurikulum, program atau institusi.

Peneliti mengamati fenomena sebagian mahasiswa akuntansi kurang membaca bahan mata kuliah, hanya bergantung pada penjelasan dosen. Mahasiswa lebih sering belajar ketika ujian sudah dekat. Peneliti juga menyadari bahwa tidak semua dosen-dosen di jurusan akuntansi FE-UNNES mampu membuat mahasiswa termotivasi untuk membaca bahan kuliah dan mendalami ilmu akuntansi. Namun di Indonesia, mahasiswa harus dipaksa untuk belajar. Dengan adanya beberapa fenomena ini apakah mahasiswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan seperti yang diharapkan dunia profesi maupun akademisi? Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini.

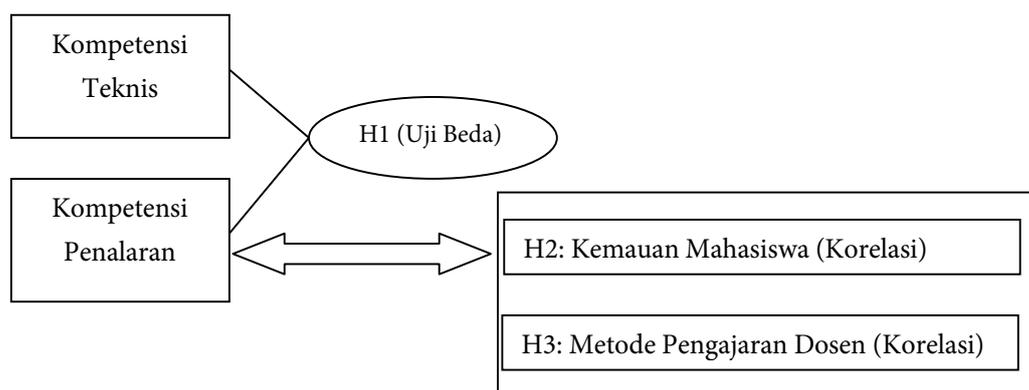
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan kemampuan yang diperoleh mahasiswa melalui proses perkuliahan dan diharapkan menjadi umpan balik bagi pengajaran akuntansi di perguruan tinggi. Selama ini pengguna jasa akuntan dan akademisi sendiri mengharapkan mahasiswa dapat memperoleh kompetensi yang dibutuhkan akuntan di perguruan tinggi. Apabila kompetensi tersebut ternyata tidak didapatkan maka ada yang perlu dibenahi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini penting dilakukan karena masa depan profesi akuntansi di Indonesia ditentukan oleh akuntan yang dihasilkan di perguruan tinggi. Jika mahasiswa tidak dapat menjadi akuntan yang profesional atau tidak dapat mengembangkan maupun menerapkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi maka akuntan Indonesia akan kalah bersaing. Pengembangan ilmu akuntansi pun akan terhambat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap dapat disusun langkah-langkah pembenahan yang lebih terfokus.

Mengacu pada permasalahan yang timbul di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai: Kemampuan teknis ataukah penalaran yang lebih banyak didapatkan mahasiswa dari proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi; Kemauan mahasiswa untuk membaca bahan di luar pengajaran dosen berasosiasi dengan intensitas penalaran yang diperoleh mahasiswa melalui proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi; Metode pengajaran dosen berasosiasi dengan intensitas penalaran yang diperoleh mahasiswa melalui proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi.

Metode

Populasi penelitian meliputi mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang. Mahasiswa akuntansi tingkat akhir merupakan mahasiswa yang sudah menjalani proses pengajaran, telah menempuh 120-160 sks sehingga telah mendapatkan berbagai kemampuan dari proses tersebut. Dalam hal ini akan diambil sampel dari mahasiswa S1 dan D3. Sampel yang akan diambil sebanyak 60 subjek berdasarkan pertimbangan ukuran minimal untuk sampel besar adalah 30 subjek untuk setiap kelompok. Roscoe (1975), seperti yang dikutip Sekaran (1995) mengusulkan *rules of thumbs* untuk menentukan ukuran sampel yaitu: Ukuran sampel yang lebih besar dari 30 dan lebih kecil dari 500 adalah hal yang tepat untuk sebagian besar sampel penelitian; Ketika sampel dipecah menjadi beberapa subsampel (seperti pria wanita, junior senior), jumlah sampel minimum sebesar 30 untuk masing-masing kategori adalah penting; Dalam penelitian multivarian (termasuk analisis-regresi berganda) jumlah sampel harus beberapa kali (lebih baik 10 kali atau lebih) lebih besar daripada variabel dalam penelitian Untuk penelitian percobaan yang ketat (*tight experimental controls*) penelitian tersebut mungkin dapat berhasil dengan hanya menggunakan sampel kecil 10-20.

Penyebaran kuesioner dilakukan di kelas mata kuliah Auditing II dengan asumsi mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut hampir menyelesaikan teorinya atau telah menempuh 120-160 sks dan bersiap siap untuk menyusun skripsi sehingga bisa dikategorikan sebagai mahasiswa tingkat akhir. Penyebaran juga dilakukan pada siswa yang sedang mengerjakan skripsi dengan menggunakan pengambilan sampel yakni *convenience sampling*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan rerangka tadi dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: tidak terdapat perbedaan antara Mahasiswa yang memperoleh kompetensi teknis dengan mahasiswa yang memperoleh kompetensi penalaran pada proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi

H2: Terdapat hubungan antara kemauan mahasiswa untuk membaca bahan di luar pengajaran dosen dengan intensitas penalaran yang diperoleh mahasiswa melalui proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi

H3: Terdapat hubungan antara metode pengajaran dosen dengan intensitas penalaran yang diperoleh mahasiswa melalui proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, kemauan mahasiswa untuk membaca bahan di luar yang digunakan dosen diduga mempengaruhi variabel dependen kemampuan mahasiswa. Variabel kemauan mahasiswa untuk membaca bahan di luar pengajaran dosen dan metode pengajaran merupakan variabel independen sedangkan kemampuan mahasiswa adalah variabel dependennya. Variabel independen diukur melalui beberapa pertanyaan dalam kuesioner mengenai perilaku mahasiswa yang menunjukkan kemauan untuk membaca bahan di luar pengajaran dosen. Perpustakaan, internet dan *CD Room* merupakan tempat mahasiswa menimba pengetahuan. Frekuensi kunjungan dan

lamanya waktu kunjungan merupakan indikator kemauan mahasiswa. Kemampuan teknis dan penalaran mahasiswa akan diukur melalui penyelesaian soal yang menuntut kemampuan penalaran dan teknis mahasiswa untuk memecahkannya.

Soal-soal untuk menguji kemampuan teknis diambil dari CD CPA *excel*, yang berisi soal-soal latihan untuk mendapatkan gelar CPA. Soal tersebut menuntut mahasiswa mengaplikasi dan mengembangkan ilmu yang didapatkan di bangku kuliah sehingga kemampuan teknis dan penalaran mahasiswa dapat tercapai. Instrumen sejenis sering pula digunakan perusahaan-perusahaan untuk merekrut calon pegawai. Dengan kata lain soal serupa digunakan oleh pengguna jasa pendidikan tinggi untuk mengukur kualitas calon pegawainya.

Dengan menggunakan uji beda, kita menguji apakah rata-rata perbedaan (dua nilai untuk setiap kasus) berbeda dari 0. Dengan demikian maka perbedaan antara kemampuan teknis dan penalaran mahasiswa dapat diketahui dan dapat digunakan sebagai dasar menerima atau menolak hipotesis. Tes korelasi dilakukan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Uji ini digunakan untuk melihat apakah kemauan mahasiswa dan metode pengajaran dosen berasosiasi dengan kemampuan penalarannya. Hasil tes kemampuan mahasiswa merupakan variabel dependen dan skor kemauan mahasiswa untuk membaca dan metode mengajar dosen diperlakukan sebagai variabel independen. *Pearson correlation* digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel. Besarnya koefisien korelasi dan arah koefisien korelasi (positif negatifnya) menunjukkan pengaruh variabel kemauan mahasiswa untuk membaca pengetahuan di luar pengajaran dosen terhadap variabel kemampuan penalaran mahasiswa.

Sehingga pada tahap kedua peneliti menjumlahkan skor kemauan responden untuk membaca bahan di luar pengetahuan dosen berdasarkan jawaban responden di dalam kuesioner. Langkah selanjutnya, peneliti mencari korelasi antara skor kemauan responden dengan skor kemampuan responden. Korelasi antara skor kemauan responden dan skor total kemampuannya dihitung dengan menggunakan uji *pearson correlation* dengan $\alpha = 0,05$ untuk menguji hipotesis kedua. Dengan uji ini akan dapat diketahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua hal tersebut. Koefisien korelasi yang diperoleh akan menunjukkan seberapa kuat korelasi antara variabel-variabel yang diujikan. Signifikansi dapat dilihat dari besarnya koefisien dari masing-masing koefisien korelasi dan membandingkannya dengan nilai α . Apabila nilai p dari koefisien korelasi tersebut lebih kecil atau sama dengan $0,05$ ($p < 0,05$) hal ini berarti korelasi antar variabel tersebut signifikan. Akan tetapi, apabila nilai p dari koefisien korelasi lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa korelasi antar variabel tersebut tidak signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi, Fakultas Ekonomi UNNES. Dalam penelitian ini kita menggunakan subyek penelitian mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNNES khususnya kelas S1 dan D3. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini disebarkan kepada para mahasiswa akuntansi tingkat akhir. Dari 50 kuisisioner yang disebarkan pada mahasiswa S1 Akuntansi, 30 kuisisioner atau sekitar 60% kuisisioner dikembalikan oleh responden kepada peneliti. Sedangkan untuk mahasiswa D3 Akuntansi, dari 40 kuisisioner yang disebarkan, 30 kuisisioner atau sekitar 75% kuisisioner dikembalikan kepada peneliti.

Dari 60 kuisisioner yang telah diisi dan dikembalikan oleh responden kepada peneliti, peneliti tidak menggunakan keseluruhan kuisisioner yang kembali. Peneliti melakukan penelitian mengenai kelengkapan pengisian kuisisioner. Setelah meneliti kelengkapan dari pengisian kuisisioner, peneliti akhirnya memilih 30 kuisisioner untuk masing-masing tipe responden yang akan digunakan dalam pengujian yang lebih lanjut.

Hasil uji normalitas dilakukan untuk menguji suatu distribusi data. Jika data yang diuji terbukti berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, maka selanjutnya de-

ngan data-data tersebut dapat dilakukan berbagai pengujian dengan metode statistik parametrik. Jika terbukti distribusi data tidak berdistribusi normal atau jauh dari kriteria distribusi normal, maka metode parametrik tidak dapat digunakan, dan untuk pengujian digunakan metode statistik non parametrik. Jika nilai signifikansi dari uji normalitas (Kolmogrov Smirnov) $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal, dan jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa baik untuk tipe responden pertama (1) yang merupakan responden mahasiswa S1 akuntansi maupun tipe responden kedua (2) yang merupakan responden mahasiswa D3 Akuntansi, memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Nilai signifikansi dari responden tipe 1 adalah sebesar 0,004 dan responden tipe 2 juga sebesar 0,000. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat ditentukan bahwa data berdistribusi normal, sehingga pengujian data dengan menggunakan metode statistik parametrik, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Teknis	Penalaran
<i>chi-square</i>	24,000	30,667
<i>df</i>	9	9
<i>Asymp.Sig.</i>	0,004	0,000

a.0 cells (0,0%) have expected frequencies less than 5. Then minimum expected cell frequency is 6,0.

Pada awalnya akuntan memang berasal dari orang-orang yang memiliki pendidikan formal yang terbatas tetapi telah berpraktik dan mempelajari pengetahuan teknik sebagai ahli pembukuan dan akuntansi. Perkembangan selanjutnya, akuntansi bukanlah sekedar kegiatan teknis pencatatan. *The accounting education change commission* telah mengidentifikasi tantangan tambahan bagi pendidikan akuntansi untuk memikirkan kembali kurikulumnya dan menggeser paradigma dari “mengajarkan” ke ‘perspektif belajar”. Akreditasi akuntansi dan lingkungan tempat akuntansi dipraktekkan menuntut agar program akuntansi memiliki orientasi yang lebih luas. Penekanannya pada kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan teknis akuntansi. AECC juga mendorong perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum akuntansi yang mendukung pembelajaran aktif (*active learning*) dan mendidik mahasiswa menjadi kreatif, pemikir analitis (*analytical thinkers*).

Dari pernyataan-pernyataan berbagai pihak nampak bahwa kemampuan dalam aspek teknis tidak cukup untuk menjadi seorang akuntan. Akuntan masa depan dituntut untuk mengembangkan ilmunya, berfikir kritis untuk memecahkan masalah yang tidak terstruktur. *Brigham young university's (BYU's) accounting program* tidak mencantumkan kemampuan teknis sebagai salah satu kompetensi yang dibutuhkan akuntan, mereka hanya memasukkan kemampuan berfikir kritis Patten & Williams (1990) dalam Friedlan (1995) menyatakan bahwa lulusan akuntansi dipersiapkan secara teknis namun tidak diberi perlengkapan untuk menghadapi tantangan profesi akuntan.

Di FE-UNNES, mahasiswa akuntansi sejak semester pertama telah diperkenalkan dengan cara menyusun laporan keuangan. Beberapa mata kuliah akuntansi seperti akuntansi biaya, manajemen biaya, akuntansi manajemen dan akuntansi perpajakan telah memberikan kemampuan teknis kepada mahasiswa akuntansi. Hal ini ditunjang dengan pemecahan kasus-kasus dan hitungan di luar kelas. Kurangnya diskusi-diskusi di kelas mengenai konsep-konsep dasar akuntansi diperkirakan membuat mahasiswa memiliki kompetensi teknis yang lebih besar dibandingkan kompetensi penalaran. Berdasarkan pengamatan, sebagian mahasiswa tidak membaca bahan perkuliahan sebelum kuliah. Mahasiswa tersebut juga jarang membaca bahan di luar bahan yang diajarkan oleh dosen. Rendahnya tingkat membaca ini diduga membuat mahasiswa memiliki tingkat penalaran yang rendah. Hal ini juga ditunjang dengan kenyataan bahwa tidak semua dosen mampu menyampaikan penalaran yang terkandung di dalam akuntansi. Seharusnya pada semester awal dosen memadukan antara teori (aspek konseptual dan penalaran) dan aspek teknis (Suwardjono, 1999). Akhirnya, ma-

hasiswa hanya mendapatkan kemampuan penalaran dari mata kuliah tertentu yang memang tidak memberikan kompetensi teknis akuntansi dan tidak dapat diajarkan tanpa memberikan penalaran bagi mahasiswa seperti mata kuliah Teori Akuntansi, Sistem Pengendalian Manajemen dan Seminar Akuntansi.

Pengetahuan teknis didefinisi sebagai pengetahuan atas suatu bidang secara umum (*general domain knowledge*) yang terdiri atas suatu pengetahuan tingkat dasar atas akuntansi dan auditing, termasuk di dalamnya pengetahuan atas GAAP, GAAS dan aliran transaksi yang melalui sistem akuntansi. (Bonner & Lewis, 1990). Kemampuan penalaran didefinisi sebagai kemampuan mahasiswa memahami konsep-konsep dasar akuntansi dan mengaplikasikannya untuk memecahkan kasus akuntansi.

Kemampuan teknis dan penalaran mahasiswa akan diukur melalui kuesioner yang berisi soal-soal yang menuntut kemampuan penalaran dan teknis mahasiswa untuk mernecahkannya. Soal-soal diambil CD soal-soal latihan untuk mendapatkan gelar CPA. Soal tersebut menuntut mahasiswa mengaplikasi dan mengembangkan ilmu yang didapatkan di bangku kuliah sehingga kemampuan teknis dan penalaran mahasiswa dapat diukur. Secara umum pengajaran akuntansi di perguruan tinggi terdiri atas dua bidang besar yakni akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Dengan demikian kemampuan teknis yang akan diukur dititikberatkan pada kedua bidang tersebut. Kemampuan penalaran mahasiswa akan diukur melalui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep akuntansi dan penggunaan konsep tersebut dalam menyelesaikan kasus akuntansi. Perbandingan kemampuan teknis dan kemampuan penalaran disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Teknis dan Kemampuan Penalaran

Bidang	Kemampuan teknis	Kemampuan Penalaran
Bidang akuntansi keuangan	Kemampuan menyiapkan laporan keuangan	Pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep akuntansi dasar
	Kemampuan menjalankan prosedur untuk mengaudit perusahaan	Ketepatan mengerjakan soal kasus auditing
Bidang akuntansi manajemen	Kemampuan menyiapkan laporan untuk manajemen perusahaan	Pemahaman konsep pusat-pusat pertanggungjawaban
		Pemahaman konsep pengendalian manajemen

Sumber: data primer diolah

Kemampuan yang diperoleh mahasiswa dari proses pengajaran akuntansi seperti telah dijelaskan, dipengaruhi oleh usaha mahasiswa. Model proses pendidikan akuntansi James Frederickson & Jamie Pratt (1995) mendukung hal ini. Menurut mereka, pendidikan akuntansi merupakan sebuah fungsi minimisasi antara kompetensi akuntansi yang dibutuhkan di dunia profesi dengan kompetensi akuntansi yang diperoleh mahasiswa di dunia pendidikan. Untuk meminimisasi fungsi ini dunia pendidikan harus mengatur mengenai perekrutan dan pendaftaran mahasiswa, kurikulum, muatan pendidikan serta metode instruksional. Usaha dan kemampuan mahasiswa, usaha dan kemampuan fakultas serta sumber daya institusi untuk pendidikan merupakan kendala bagi model proses pendidikan ini.

Model menunjukkan bahwa kompetensi yang diperoleh mahasiswa akuntansi dipengaruhi muatan pengajaran atau aspek-aspek yang diajarkan dalam perkuliahan. Ditunjukkan pula bahwa usaha dan kemampuan mahasiswa merupakan kendala bagi proses pengajaran karena pendidik tidak mempunyai pengendalian yang menyeluruh. Kendala dari mahasiswa berupa keterbatasan latar belakang pelatihan, keterbatasan kemampuan kognitif dan keterbatasan kemauan untuk me-

nyediakan waktu dan usaha dalam menjalani proses pembelajaran. Kendala dari fakultas berupa keterbatasan latar belakang pendidikan, keterbatasan kapasitas pembelajaran dan kemampuan mengajar serta kemauan untuk menyediakan waktu dan usaha untuk proses belajar-mengajar. Hambatan yang berasal dari institusi adalah keterbatasan sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung misi pendidikan.

Peneliti melihat fakultas ekonomi di UNNES telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk proses pengajaran akuntansi sehingga hambatan dari institusi tidak berpengaruh. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kendala dari mahasiswa berupa kemauan untuk menyediakan waktu dan usaha dalam menjalani proses pembelajaran. Keterbatasan kemauan ini ditunjukkan oleh fenomena kurangnya kemauan mahasiswa dalam mempersiapkan kuliah dan kurangnya mahasiswa membaca bahan di luar pengajaran dosen. Kurangnya mahasiswa membaca bahan di luar pengajaran dosen diduga mempengaruhi kemampuan (teknis maupun penalaran) yang diperoleh mahasiswa melalui proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, kemauan mahasiswa untuk membaca bahan di luar pengajaran dosen diduga mempengaruhi variabel dependen kemampuan mahasiswa. Kemauan mahasiswa diukur melalui beberapa pertanyaan dalam kuesioner mengenai perilaku mahasiswa yang menunjukkan kemauan untuk membaca bahan di luar pengajaran dosen. Perpustakaan, internet dan *CD Room* merupakan tempat mahasiswa menimba pengetahuan. Maka, frekuensi kunjungan dan lamanya waktu kunjungan merupakan indikator kemauan mahasiswa. Secara lebih rinci terdiri dari: Lamanya kunjungan ke perpustakaan; Frekuensi peminjaman buku; Jumlah jam penggunaan internet untuk keperluan studi.

Selain mahasiswa, dosen memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Metoda pengajaran yang baik akan mendukung tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Metode pengajaran yang berbeda mempunyai dampak yang berbeda terhadap mahasiswa. Secara umum terdapat dua metode pengajaran: (1) *Personalized system of instruction* (PSI) dengan dua ciri-ciri utama: adanya kontak langsung yang lebih dekat antara dosen dengan tiap-tiap mahasiswa; mahasiswa diijinkan mengulang ujian untuk topik khusus yang dipilihnya awal semester, (2) Ceramah, Perbedaan di antara kedua metoda tersebut terletak pada cara dosen memperlakukan mahasiswa. Suwardjono (1990) mengungkapkan, metoda pengajaran yang dapat mewajibkan komunikasi dua arah antara mahasiswa dan dosen akan menimbulkan interaksi yang baik antara faktor-faktor dalam proses belajar mengajar. Penelitian Hutapea (1998) juga menyimpulkan bahwa metoda diskusi lebih efektif dalam mengajarkan akuntansi. Sehingga metoda pengajaran dapat didefinisi sebagai teknik/cara yang digunakan dosen dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa. Dosen diharapkan mempunyai dua fungsi menjadi fasilitator dan evaluator (Budiardjo, 1994) seperti dikutip Indra Wijaya (1999). Diduga metoda pengajaran dosen berpengaruh terhadap intensitas kemampuan penalaran mahasiswa.

Pengujian hipotesis ini, jika H1 diterima maka hipotesis yang menyatakan bahwa mahasiswa memperoleh kompetensi teknis yang tidak berbeda secara signifikan dengan kompetensi penalaran dari proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi khususnya UNNES. Setelah peneliti melakukan uji normalitas, dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode statistik parametrik untuk melakukan analisis terhadap data. Dalam pengujian hipotesis ini digunakan alat uji *paired sample t-test* sebagai konfirmasi, yaitu sebagai alat uji yang digunakan untuk melakukan analisis perbandingan dengan uji T untuk dua sampel yang berpasangan. Uji ini dipilih karena penelitian ini menggunakan dua sampel yang berpasangan yaitu sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Berikut ini merupakan analisis pengambilan keputusan penelitian ini dengan mengamati hasil pengujian hipotesis dengan alat uji *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil uji *paired sample t test* terlihat bahwa probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas jauh $< 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa H1 diterima. Jadi mahasiswa memperoleh kompetensi teknis yang tidak berbeda secara signifikan dengan kompetensi penalaran dari proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi khususnya UNNES.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis 1

	<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> (2-tailed)
	<i>Mean</i>	<i>Std.</i> <i>Deviation</i>	<i>Std.</i> <i>Deviation</i> <i>Error</i> <i>Mean</i>	<i>95% Confidence</i> <i>Interval of</i> <i>the difference</i>				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pair TEKNIS- PENLRAN	6,6667	8,3700	1,0806	8,8289	4,5045	-15,424	59	0,000

Sumber: Data primer diolah

Dengan tidak adanya perbedaan kompetensi teknis dan kompetensi penalaran membuktikan bahwa terdapat persamaan kompetensi baik tenis maupun penalaran yang didapat oleh mahasiswa dalam proses pengajaran di perguruan tinggi khususnya UNNES. Bila kompetensi yang didapat oleh mahasiswa tidak berbeda antara kompetensi teknis dan penalaran dalam proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi khususnya UNNES, hal ini memiliki implikasi bahwa perlu adanya pembenahan dalam proses belajar mengajar. Karena idealnya kompetensi penalaran harus dimiliki oleh mahasiswa akuntansi dengan porsi yang lebih besar. Penelitian ini penting dilakukan karena masa depan profesi akuntansi di Indonesia ditentukan oleh akuntan yang dihasilkan di perguruan tinggi. Jika mahasiswa tidak dapat menjadi akuntan yang profesional atau tidak dapat mengembangkan maupun menerapkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi maka akuntan Indonesia akan kalah bersaing. Pengembangan ilmu akuntansi pun akan terhambat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap dapat disusun langkah-langkah pembenahan yang lebih terfokus.

Tes korelasi digunakan untuk melihat apakah kemauan berasosiasi dengan kemampuan penalarannya. Hasil tes kemampuan mahasiswa merupakan variabel dependen dan skor kemauan mahasiswa untuk membaca diperlakukan sebagai variabel independen. *Pearson correlation* digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel. Besarnya koefisien korelasi dan arah koefisien korelasi (positif/negatifnya) menunjukkan pengaruh variabel kemauan mahasiswa untuk membaca pengetahuan di luar pengajaran dosen terhadap variabel kemampuan penalaran mahasiswa.

Uji ini akan dapat diketahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua hal tersebut. Koefisien korelasi yang diperoleh akan menunjukkan seberapa kuat korelasi antara variabel-variabel yang diujikan. Signifikansi dapat dilihat dari besarnya koefisien dari masing-masing koefisien korelasi dan membandingkannya dengan nilai α . Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p dari koefisien korelasi tersebut lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p < 0,05$) hal ini berarti korelasi antarvariabel tersebut signifikan. Hal ini berarti terdapat asosiasi (hubungan) antara kemauan mahasiswa untuk membaca bahan di luar pengajaran dosen dengan intensitas penalaran mahasiswa melalui proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi khususnya UNNES.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis 2

		Penalaran	Kemauan
Penalaran	<i>Pearson Correlation</i>	1,000	0,972**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0	0,000
	<i>N</i>	60	60
Kemauan	<i>Pearson Correlation</i>	0,972**	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0
	<i>N</i>	60	60

** *Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)*

Sumber: Data Primer diolah

Tes korelasi digunakan untuk melihat apakah metode pengajaran dosen berasosiasi dengan kemampuan penalarannya. Hasil tes kemampuan mahasiswa merupakan variabel dependen dan skor metode pengajaran sebagai variabel independen. *Pearson correlation* digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel. Besarnya koefisien korelasi dan arah koefisien korelasi (positif negatifnya) menunjukkan pengaruh variabel metode pengajaran dosen terhadap variabel kemampuan penalaran mahasiswa.

Dengan uji ini akan dapat diketahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua hal tersebut. Koefisien korelasi yang diperoleh akan menunjukkan seberapa kuat korelasi antara variabel-variabel yang diujikan. Signifikansi dapat dilihat dari besarnya koefisien dari masing-masing koefisien korelasi dan membandingkannya dengan nilai α . Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p dari koefisien korelasi tersebut lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p < 0,05$) hal ini berarti korelasi antarvariabel tersebut signifikan. Hal ini berarti terdapat asosiasi (hubungan) antara metode pengajaran dosen dengan intensitas penalaran mahasiswa melalui proses pengajaran akuntansi di perguruan tinggi khususnya UNNES.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis 3

		Penalaran	Kemauan
Penalaran	<i>Pearson Correlation</i>	1,000	0,972**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0	0,000
	<i>N</i>	60	60
Metode	<i>Pearson Correlation</i>	0,972**	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0
	<i>N</i>	60	60

** *Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)*

Penutup

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan teknis mahasiswa sama dengan kemampuan penalaran mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya menekankan pada pemahaman kemampuan teknis tetapi juga konsep-konsep akuntansi yang ada. Namun seyogyanya perguruan tinggi lebih menekankan pada pemahaman konseptual mahasiswa. Sebab, kemampuan teknis yang diberikan kepada mahasiswa tidak cukup sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Kemampuan penalaran mahasiswa lebih dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah baru yang timbul. Diperkirakan hal ini disebabkan oleh metoda pengajaran yang ada belum mampu merangsang mahasiswa untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas atau bisa juga mahasiswa sendiri tidak menginginkan proses pengajaran yang aktif. Mahasiswa dituntut untuk mandiri dan kelas belum mampu berfungsi sebagai sarana diskusi bagi mahasiswa.

Kemauan mahasiswa untuk membaca bahan pengetahuan di luar pengajaran dosen ternyata berasosiasi secara signifikan dengan intensitas kemampuan penalaran mahasiswa. Metode pengajaran dosen juga berasosiasi secara signifikan dengan intensitas kemampuan penalaran mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan terbatas pada menganalisis perbedaan antara kemampuan teknis dan penalaran mahasiswa yang diperoleh dari pengajaran akuntansi di perguruan tinggi. Untuk menghindari bias, kuesioner disebar di dalam kelas. Namun hal ini menimbulkan keterbatasan waktu pengisian kuesioner sehingga soal yang diberikan tidak terlalu banyak. Penyebaran kuesioner di dalam kelas juga dilakukan untuk meningkatkan keseriusan mahasiswa dalam mengerjakan soal.

Penelitian ini juga hanya terbatas pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Sehingga hasilnya kemungkinan belum dapat digeneralisasi. Pengajaran akuntansi diupayakan lebih menekankan pada kemampuan penalaran mahasiswa. Penekanan pada pemahaman konsep-konsep akuntansi dan penyelesaian kasus akuntansi akan membuat alumni jurusan akuntansi mampu mengembangkan ilmu yang telah didapatkan di perguruan tinggi. Jika kemampuan teknis lebih ditekankan diperkirakan setelah mahasiswa lulus, teknis yang digunakan telah mengalami perubahan.

Metoda pengajaran akuntansi juga sebaiknya ditingkatkan sehingga mampu merangsang mahasiswa untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas atau bisa juga mahasiswa sendiri tidak menginginkan proses pengajaran yang aktif. Mahasiswa dituntut untuk mandiri dan kelas belum mampu berfungsi sebagai sarana diskusi bagi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Bailey, A.R. 1994. Accounting Education: Gradual Transition or Paradigm Shift. *Issues in Accounting Education*: 1-9
- Friedlan, J.M. 1995. The Effects of Different Teaching Approaches on Students Perceptions of The Skills Needed for Success in Accounting Courses and by Practising. Accountants. *Issues in Accounting Education*, Vol. 10. No. 1, 47- 63
- Hutapea, R.L. 1998. *Analisis Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Efektivitas Perkuliahan terhadap Kinerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Akuntansi*. Skripsi. Yogyakarta: FE-UGM
- Oliverio, M.E. and B. Nexvman. (Fall 1996) Attention 10 Accounting Education: Hie First Decade of The Twentieth Century. *Issue; in Accounting Education*, Vol. 11, No. 2, 253-257
- Suwardjono. 1990. Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Suwardjono. 1999. Memahami Pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14. No. 1